

PENDIDIKAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN

¹Sulastri

sayasulastri63@gmail.com

²Neysa Vania Nasution

ineysa.vana08@gmail.com

³Mohammad Al-Farabi

mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

⁴Ahmad Darlis

ahmaddarlis@uinsu.ac.id

Abstract

The values of social education today no longer reflect the beauty of the values that have been taught by the Qur'an, this can be seen from the many actions that violate social values, the most obvious example is mocking or making fun of others and there are many other examples. and sadly, things like this are considered to be a normal thing and even become a current trend on social media. Seeing the urgency of the problems related to social education, the author feels that research on social education will discuss in such a way about this topic by focusing on social education which is certainly based on the Qur'an. This means that the problem that the author will discuss includes social education in the Qur'an by including several verses of the Qur'an related to this discussion as well as the interpretation of the verse in the hope of improving our social life system based on what has been stated in the Qur'an. Qur'an, but because of the limitations of the author in reviewing the verses of the Qur'an related to social education, the verse that the author will discuss is QS. Al-Hujarat verses 11-13 and QS. Ali Imran verse 112. By using a library research methodology, the authors get the results of the research that the value of social education contained in the Qur'an, especially the two suras, is that in social life a person is recommended to have an attitude of tolerance, not to make fun of and ridicule others, do not be prejudiced and do not look for the faults of others and maintain relationships with God and fellow human beings, thus these values will be applied in the implementation of social education.

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Keywords : *Education, Social, Al-Quran*

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan sosial dewasa ini tidak lagi mencerminkan indahnya nilai yang telah diajarkan Al-Qur'an, Salah satu permasalahan yang dikemukakan adalah mengenai dinamika perubahan sosial masyarakat, yakni bagaimana seseorang seharusnya menyikapi gejala tersebut sehingga dapat menjalankannya sesuai dengan arahan Al-Qur'an sebagai suatu komunitas yang kompleks dari unit sosial individu yang selalu berubah dan dinamis/transformatif, tidak statis atau stagnan. Hal ini dikarenakan masyarakat mengalami berbagai korelasi sosial melalui berbagai proses sosial sebagai dampak hidup secara kolektif. Melihat begitu pentingnya masalah yang terkait tentang pendidikan sosial ini, penulis merasa penelitian tentang pendidikan sosial akan membahas sedemikian rupa mengenai topik ini dengan memfokuskan pendidikan sosial yang tentunya berlandaskan Al-Qur'an. Artinya permasalahan yang akan penulis bahas mencakup pendidikan sosial dalam Al-Qur'an dengan mencantumkan beberapa ayat Al-Qur'an terkait dengan pembahasan ini begitu pula penafsiran dari ayat tersebut dengan harapan untuk memperbaiki sistem kehidupan sosial kita berdasarkan apa yang telah termaktub di Al-Qur'an, Dengan menggunakan metodologi penelitian berbasis kepustakaan (*library research*) penulis mendapatkan hasil penelitian bahwasanya nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an khususnya kedua surah tersebut bahwa dalam kehidupan bersosial seseorang dianjurkan untuk memiliki sikap toleransi, tidak mengolok-olok dan mengejek orang lain, tidak berburuk sangka dan tidak mencari kesalahan-kesalahan orang lain serta menjaga hubungan kepada Allah dan sesama manusia, dengan demikian nilai-nilai inilah yang nantinya diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan sosial.

Kata Kunci : *Pendidikan, Sosial, Al-Quran.*

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan sebuah agama yang diyakini oleh mayoritas umat manusia, telah menjadi jalan hidup yang mengayomi kebahagiaan hidup pemeluknya, baik semasa hidup maupun setelah hari berbangkit kelak. Islam memiliki fondasi utama yang relevan dan berperan memberi petunjuk ke jalan yang benar (*shirat al-mustaim*), yakni Al-Qur'an. Itu semua terbukti dari aktifitas manusia yang kerap melibatkan Al-Qur'an sebagai acuan hidup mulai dari perkara besar hingga problema kecil sekalipun. Sebaliknya, manusia yang mengabaikan perintah Al-Qur'an disinyalir akan lebih kurang beruntung dalam menjalankan dinamika sosial kehidupannya.⁵

Hakikatnya manusia diciptakan dengan kecenderungan saling berinteraksi untuk memenuhi setiap kebutuhannya. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya manusia sangat membutuhkan bantuan Allah dalam melalui kehidupannya, begitu juga ketergantungan manusia dengan manusia lainnya dimana ia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga menimbulkan interaksi sosial di antara mereka. Hal ini berkaitan dengan dua kategori besar yang melekat dalam diri manusia yang harus dilaksanakan dengan seimbang yaitu hubungannya dengan Allah dan sesama manusia yang telah diatur di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam bukan hanya mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup aturan bagaimana seseorang menjalin hubungan sesama manusia dalam kehidupan sosial.

⁵ Abdul Rahman Rusli Tanjung, 'Musibah Dalam Perspektif Alquran : Studi Analisis Tafsir Tematik', *Journal Analytica Islamica*, 1.1 (2017), 148–62

Salah satu permasalahan yang dikemukakan adalah mengenai dinamika perubahan sosial masyarakat, yakni bagaimana seseorang seharusnya menyikapi gejala tersebut sehingga dapat menjalankannya sesuai dengan arahan Al-Qur'an sebagai suatu komunitas yang kompleks dari unit sosial individu yang selalu berubah dan dinamis transformatif, tidak statis atau stagnan. Hal ini dikarenakan masyarakat mengalami berbagai korelasi sosial melalui berbagai proses sosial sebagai dampak hidup secara kolektif⁶. Namun pada kenyataannya pergeseran nilai-nilai sosial itu benar-benar dirasakan, apalagi di kalangan umat Islam. Apakah itu dampak dari perkembangan zaman atau umat Islam sendiri yang telah lambat laun buta dengan pendidikan sosial yang telah diatur sedemikian rupa oleh Allah di dalam Al-Qur'an.

Pergeseran nilai-nilai sosial itu benar adanya. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah sumber bahwa peralihan ilmu sosial yang didominasi oleh ilmu yang berkembang di Eropa atau Amerika telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan ilmu sosial di daerah Asia termasuk Indonesia, dimana pengaruh ini telah berjalan cukup lama jauh sebelum Indonesia merdeka bekisar lebih dari satu abad lamanya. Kondisi yang demikian ini membuat para intelektual berusaha untuk mencari jalan keluar agar tidak lagi berada dikondisi ketergantungan dengan ilmu sosial Barat.⁷ Dari permasalahan ini penulis beranggapan bahwa solusi dari permasalahan ini adalah dengan

⁶ Hanifah Gunawan, Karim Suryadi, and Elly Malihah, 'Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata', *Sosietas*, 5.2, 2015

⁷ Nasiwan, Yuyun, *Seri Teori-teori sosial Indonesia*, Yogyakarta : UNY Pres. 2016

menerapkan pendidikan sosial sebagaimana yang telah diatur di Al-Qur'an.

Pendidikan menempati kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, mengingat dalam menjalani kehidupan tidak akan terlepas dari namanya kegiatan sosial. Maka dari itu pendidikan sosial dirasa penting untuk perbaikan kehidupan sosial yang pada saat ini dirasa sudah mulai pudar, apalagi yang berlandaskan Al-Qur'an. Tidak menutup kemungkinan bahwasanya apabila kegiatan pendidikan sosial ini tidak digalakkan maka segala bentuk interaksi sosial kita akan terlindas oleh zaman yang semakin modern dimana saat ini kita sudah memasuki masa revolusi industri 5.0 semua serba teknologi, bahkan sekarang saja untuk bersosialisasi tidak lagi secara langsung. Hal ini dirasa kurang berkesan. Adapun yang terjadi bila pendidikan sosial tidak dilakukan maka akan terjadi beberapa hal yaitu, hilangnya rasa toleransi dan kebersamaan, mudahnya persaudaraan, orang-orang lambat laun tidak lagi mengenal baik buruk, berbuat sesuka hati, pelanggaran-pelanggaran sosial meraja lela, manusia akan asik dengan dunianya sendiri tanpa memperdulikan kehidupan disekitarnya, mulai timbul sikap egois merasa paling benar dan lebih baik dari orang lain, dan masih banyak hal-hal yang bisa terjadi yang tentunya dapat mengakibatkan rusaknya hubungan sosial.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan

objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.⁸ Penelitian ini menggunakan sumber data berupa buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan sosial. Dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sehingga data yang diperoleh bersifat akurat dan mampu menjawab solusi atas persoalan tentang pendidikan sosial.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik adalah suatu model penelitian dengan mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana serta menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut, dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mendapatkan signifikansinya.⁹

Data dan informasi diperoleh dengan bantuan berbagai macam data kepustakaan berupa skripsi, jurnal, buku dan beberapa tulisan atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

C. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Hakikat Pendidikan Sosial*

Pendidikan sosial merupakan penggabungan dua kata yaitu pendidikan dan sosial. Kedua kata ini memiliki pengertian tersendiri. Dalam memaknai hakikat dari pendidikan sosial, penulis telah mencari dari beberapa sumber bacaan untuk membahas secara tuntas terkait hal ini.

Pertama mengenai makna dari pendidikan. Terjemahan mengenai arti pendidikan dalam beberapa bahasa banyak

⁸ . Sugiyono. Metode Kepustakaan. (Bndung: Alfabeta, 2018)

⁹ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Studi Pendekatan Praktik. (Jakarta: Rineka Cipta, 2017)

macamnya. Dalam bahasa Inggris kata *education* menjadi istilah yang sepadan dengan pendidikan yang dimaknai dengan bimbingan atau pengembangan. Lain halnya dalam bahasa Arab, pendidikan diterjemahkan dari kata *tarbiyah*. Namun pada dasarnya kata pendidikan bermula dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang diartikan sebagai bimbingan kepada anak-anak.

10

Pendidikan juga diartikan sebagai upaya untuk mendewasakan peserta didik agar ia mampu mencapai tujuan dan tugas hidupnya secara mandiri dengan memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani serta rohaninya. Buku lainnya penulis juga menemukan terkait dengan makna dari kata pendidikan yang diterjemahkan sebagai suatu upaya pemberian pelatihan dan pengajaran untuk mengubah sikap dan perilaku baik secara individu maupun kelompok sehingga tercapai suatu pendewasaan diri.¹¹ Pendidikan juga dapat diartikan suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh orang yang sudah dewasa agar anak dapat hidup layak sesuai dengan tuntutan zaman yang dilakukan secara sistematis yang dapat dilakukan oleh seseorang ataupun dalam bentuk lembaga atau institusi.¹²

Pengertian itu tentunya sejalan dengan pengertian pendidikan dalam khazana Islam sebagaimana Yusuf Qardawi memberikan pengertian sebagai sebuah pemberian pendidikan

¹⁰ Effendi, Muhammad Nur. "Pendidikan Sosial Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tarbiyah Islamiyah* 5: 79–96. 2015

¹¹ Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2012

¹² Barni, Mahyuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Prisma Yogyakarta. 2011

secara *kaffah* baik dalam bentuk jasmani maupun rohani, demikian juga yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir mengatakan pendidikan sebagai upaya pemberian bimbingan agar seseorang mampu mengembangkan diri secara maksimal dengan berlandaskan konteks keIslaman.¹³

Dari sebatas penjelasan tersebut penulis berasumsi bahwa, pendidikan merupakan daya upaya yang dilakukan seseorang agar mampu mengoptimalkan diri secara maksimal dalam mencapai suatu tujuan dengan cara pemberian arahan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik.

Beranjak dari persoalan makna pendidikan, kata yang selanjutnya perlu di garis bawahi adalah sosial. Istilah ini tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita sebagai makhluk yang bersosial. Meskipun demikian kita juga harus paham apa pengertian sosial sebenarnya. Sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat.¹⁴ Pengertian inilah yang sudah menjadi pandangan umum bagi manusia bahwasanya sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari yang namanya kehidupan bermasyarakat.

Istilah sosial berasal dari bahasa latin *sociates* yang berarti masyarakat.¹⁵ Dalam bahasa Arab asal katanya adalah *ijtima'a*, *yajtami'u* *ijtima'an* yang berarti kumpul atau berkumpul, berhimpun, berbaur, berinteraksi, dan bersosialisasi.¹⁶ Dipertegas

¹³ Surawan, and Muhammaf Athailah. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: K-Media. 2021

¹⁴ Munandir. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press. 2001

¹⁵ Suyanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru. 1983

¹⁶ Munawir, Ahmad Warsono. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1977

juga dalam kamus sosiologi kependudukan, sosial dimaknai sebagai suatu hubungan yang terjadi antara individu dengan orang disekitarnya baik dalam jumlah yang sedikit ataupun banyak yang terorganisir.¹⁷

Penjabaran istilah ini, penulis melihat terdapat keterkaitan antara keduanya yang saling memberikan dampak yang luas. Pendidikan dapat dijadikan sebagai media untuk menentukan arah perubahan sosial.

Penggabungan kata pendidikan dan sosial dapat diartikan sebagai suatu pendidikan yang dimulai sejak dini dengan arah untuk membiasakan diri dalam menjalankan tata aturan sosial yang baik dan mulia dengan sumber akidah serta keimanan yang *kaffah* kemudian diimplementasikan dengan pergaulan yang baik, keseimbangan rasio dan bertindak secara bijaksana.¹⁸Penulis bersimpulan bahwa pendidikan sosial merupakan suatu proses pemberian arahan yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat dimana seseorang diupayakan untuk memiliki kelakuan dan kepribadian yang baik sesuai dengan tata aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan sosial berupaya untuk menanamkan aturan-aturan yang mengarahkan pada arah sikap sosial yang baik, dimana kehidupan sosial dalam Islam membahas semua aktifitas yang berhubungan dengan segala bentuk aktivitas baik secara pribadi maupun kelompok baik sesama muslim maupun non muslim.

¹⁷ Kartasaputra, and G Kartini. No Title. Jakarta: Bumi Aksara.1992

¹⁸ Ulwan, Abdullah Nashih. n.d. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy Syifa.2015

2. Ayat Al-Quran tentang Pendidikan Sosial

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama umat Islam telah memuat semua aspek terkait kehidupan alam semesta ini satu diantaranya yaitu rana pendidikan sosial. Banyak ayat yang membahas tentang ini di dalam Al-Qur'an. Namun, pada pembahasan ini penulis akan menafsirkan beberapa ayat saja yang dirasa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan sosial. Setelah mencari dari beberapa sumber maka penulis memutuskan untuk membahas QS. Al-Hujarat [49] : 11-13 dan QS. Ali- Imran [3]: 112 sebagai beberapa ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan sosial.

a. QS. Al-Hujarat [49] : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللَّأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

1) Asbabun nuzul

Dalam suatu riwayat yang diriwayatkan oleh Tarmizi dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama dan dipanggil dengan nama tertentu agar orang tersebut tidak senang dengan panggilan itu. Maka ayat ini turun sebagai larangan untuk hal demikian. Sedangkan dalam riwayat Al-Hakim diperjelas mengenai nama dan gelar tersebut banyak pada zaman Jahiliah. Ketika Rasulullah memanggil seseorang dengan nama gelarnya ada orang yang memberitahu bahwa orang tersebut tidak menyukainya maka dari itu turunlah ayat ini.¹⁹

2) Tafsir QS. Al-Hujarat [49] : 11

Kata *yaskhar* يَسْخَرُ memiliki arti menyebutkan kekurangan, kesalahan orang lain dengan tujuan untuk menertawakannya, baik dengan perkataan, isyarat maupun tingkahlaku.²⁰ Kemudian ada kata *talmizu* تَلْمِزُ yang menurut Ibn Asyur diartikan sebagai sebuah ejekan yang ditujukan kepada seseorang secara langsung.²¹ Sebenarnya apapun bentuk celaan itu baik yang secara langsung maupun tidak langsung ditujukan kepada seseorang, keduanya sama-sama dilarang oleh Islam. Sebagaimana pendapat dari Ibn Katsir

¹⁹ Nasution, Sakholid. *Tafsir Ayat-Ayat Tauhid Dan Sosial: Tafsir I*. Medan: La-Tansa Press. 2011

²⁰ Suluri. "Pendidikan Sosial Tafsir Surat Al-Hujarat Ayat 11-13." *Jurnal Pendidikan Islam* 2. 2009

²¹ Sihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 12: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2009

yang menyatakan bahwa Islam melarang segala bentuk celaan baik secara langsung maupun tidak langsung.²²

3) Analisis

Ayat ini sangat melarang untuk mencela atau mengejek tapi kita diperintahkan untuk memiliki sikap *tasamuh*. Walaupun manusia diciptakan Allah dengan segala macam perbedaannya lantas tidak menjadikan hal itu sebagai hambatan untuk tetap bersosialisasi dengan baik. Dengan adanya sikap *tasamuh* ini maka akan timbul rasa saling menghargai perbedaan tersebut.

4) Implikasi dan kolerasi nilai-nilai pendidikan

Nilai pendidikan yang terkandung pada ayat ini adalah sikap toleransi dan *tasamuh*. Dimana dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak boleh saling merendahkan atau mencela seseorang atau suatu golongan dengan sebutan-sebutan yang mengandung kejelekan atau ejekan. Tidak mengolok-olok atau mencibir seseorang karena kekurangannya. Namun tampaknya perilaku sosial yang tidak baik seperti mengolok-olok seseorang ataupun memanggil seseorang dengan sebutan yang tidak baik sepertinya sudah menjadi hal yang biasa saja pada masa ini, ini disebabkan kurangnya pendidikan sosial yang diberikan kepada seseorang sehingga hal-hal seperti ini menjadi *tren* kekinian.

²² Aisah, Siti, and Mawi Khusni Albar. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari QS. Al-Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Journal Of Islamic Education* 210. 2021

Ayat ini tentunya memiliki korelasi dengan pendidikan sosial, dimana ayat ini memberikan acuan tentang bagaimana seseorang harus bersikap dalam kehidupan bersosial, di antaranya yaitu memiliki toleransi. Dimana dalam menanamkan pendidikan sosial sikap toleransi harus diajarkan dengan sebenar-benarnya melihat perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan.

b. QS. Al-Hujarat [49] : 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَانفُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

1) Asbabun nuzul

Turunnya ayat ini dikisahkan berdasarkan riwayat dari Ibnu Junarji bahwa ayat ini turun bersamaan dengan kisah seorang pemuda yang bernama Salman Al-Farisi, dimana semasa hidupnya ia suka tidur setelah makan dan tidur dengan mendengkur sehingga banyak orang yang mengolok-olok perbuatannya tersebut maka dari itu turunlah ayat

ini.²³ Ibnu Munzir pun ikut memperkuat dengan meriwayatkan hal yang sama.²⁴

2) Tafsir QS. Al-Hujarat [49] : 12

Dari segi penafsiran ayat ada salah satu lafal dalam ayat tersebut yaitu *اجْتَنِبُوا* *ijtanibu*. Lafal ini berasal dari kata *janb* berarti samping yang dalam ayat ini diartikan sebagai menjauhi. Kemudian ditambahkan kata *ta'* menjadi *ijtanibu*. Kata *ta'* dalam ayat ini sebagai bentuk penekanan, yang dimaksudkan sebagai bentuk kesungguhan dalam menjauhi prasangka-prasangka buruk.²⁵ Dengan demikian sejalan dengan ayat sebelumnya, pada ayat ini kita dilarang untuk berprasangka buruk serta mencari keburukan-keburukan orang lain.

3) Analisis

Ayat ini menjelaskan bahwasanya dalam kehidupan bersosial tidaklah diperkenankan untuk berprasangka buruk kepada orang lain mencari kesalahan-kesalahan orang lain, sebagaimana digambarkan dengan memakan daging bangkai saudaranya sendiri.

4) Implikasi dan kolerasi nilai-nilai pendidikan

Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam ayat ini adalah larangan untuk berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan larangan untuk menggunjing

²³ Aisah, Siti, and Mawi Khusni Albar. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari QS. Al-Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir."

²⁴ Nasution, Sahkholid. *Tafsir Ayat-Ayat Tauhid Dan Sosial: Tafsir I*. Medan: La-Tansa Press. 2011

²⁵ Sihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 12: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2009

orang lain. Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial dalam ayat ini maka perselisihan dan konflik sosial akan terhindarkan dari kehidupan sosial.

Adapun korelasi ayat ini dengan pendidikan sosial adalah mencakup kiat-kiat penting terkait dengan apa-apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan bersosial. Penerapan pendidikan sosial yang terdapat dalam ayat ini sejatinya memang harus ditanamkan sejak dini mengingat bahwasanya penanaman perilaku sejak dini akan membuat pondasi yang kuat.

c. QS. Al-Hujarat [49] : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagu Maha Menenal".²⁶

1) Asbabun nuzul

Sebab turunnya ayat ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis riwayat Ibnu Abi Hatim, yang kala itu ketika pada hari kemenangan Islam yang berhasil menaklukkan kota Mekkah lantas ketika itu Bilal naik ke atas Ka'bah dan

²⁶ Efendi, Nur. *Islamic Educational Sociology: Konsep Dasar Dan Pengembangan*. Depok: Rumah Media.2017

mengumandangkan azan. Dan di antara sebagian orang berkata apakah seorang hamba yang hitam yang sedang mengumandangkan azan dan sebagian orangnya juga berkata jika Allah murka pastilah Dia kan mengubahkannya. Lalu tutunlah ayat ini.²⁷ Turunnya ayat ini sebagai larangan untuk membeda-bedakan dan mendiskriminasi seseorang, Al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadikan panduan bagi umat manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara *eksplisit* maupun *implisit* tentang eksistensi penciptaan keberagaman dalam kehidupan bersosial.

2) Tafsir QS. Al-Hujarat [49] : 13

Syu'ub yang terdapat pada ayat ini merupakan bentuk jamak dari *sy'aba* yang berarti golongan atau cabang, kemudian *qaba'il* jamak dari *qabilah* yang berarti sekumpulan orang yang bertemu dan saling menerima. *Qaba'il* di sini menunjuk kepada dua belah pihak yang saling berpasangan atau berhadapan. Oleh karenanya manusia walaupun diciptakan dari rahim yang berbeda tapi pada hakikatnya ia adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan satu dengan yang lainnya.²⁸

3) Analisis

Allah menerangkan dalam ayat ini bahwasanya manusia diciptakan dengan perbedaannya ada laki-laki dan adapula

²⁷ Effendi, Muhammad Nur. "Pendidikan Sosial Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tarbiyah Islamiyah* 5: 79–96. 2015

²⁸ Gafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks*. Yogyakarta: eISAQ Press. 2005

perempuan, serta beragam suku dan bangsa dengan tujuan agar saling mengenal satu sama lain atau saling *taffahun*, *ta'awwun*, dan *tabayyun* antar sesama. Sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat yang di dalamnya terdapat banyak perbedaan.²⁹ Walaupun manusia diciptakan dengan beragam perbedaan namun perbedaan tersebut tidaklah dijadikan sebagai suatu hambatan dalam bersosialisasi namun ditujukan untuk saling mengenal.

4) Implikasi dan kolerasi nilai-nilai pendidikan

Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam ayat ini adalah sikap toleransi. Sebagai buah dari manisnya keberanekaragaman yang telah Allah ciptakan alam semesta ini yang pada akhirnya menimbulkan perbedaan sehingga diperlukan sikap toleransi dalam perbedaan tersebut. Perbedaan baik dalam agama, suku, budaya, adat istiadat dan sebagainya. Dengan adanya sikap toleransi maka akan terciptalah kehidupan yang damai dan rukun. Tidaklah patut jika hanya karena perbedaan suku lantas menyebabkan permusuhan, maka dari itu nilai pendidikan sosial yang satu ini sangatlah dianjurkan untuk diterapkan dalam kehidupan bersosial. Misalnya ada seseorang yang memiliki warna kulit yang berbeda dengan teman-temannya. Warna kulit dia cenderung lebih hitam dari temannya, kemudian teman-

²⁹ Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1998

temannya itu menjauhi bahkan mendiskriminasi teman yang warna kulitnya berbeda itu sehingga ia menjadi pundung, tidak memiliki teman bahkan yang lebih parahnya lagi menjadi depresi. Hal ini tentunya tidak boleh dilakukan dan sangat disayangkan jika ini memang benar-benar terjadi. Tindakan ini mengarah pada bentuk *bullying* yang seharusnya harus segera mungkin diberantas, salah satu caranya adalah menanamkan nilai pendidikan sosial ini.

Kemudian nilai pendidikan yang kedua adalah persaudaraan, sebagaimana dalam surah ini yang menjadi tujuan dari diciptakan perbedaan itu adalah untuk saling mengenal satu sama lain. Dengan saling mengenal maka tali persaudaraan akan terjalin. Berbeda dengan orang yang tidak dalam kehidupan sosialnya cenderung asik dengan dirinya sendiri, sampai melupakan persaudaraan yang seharusnya dijaga.

Satu contoh yang sangat nyata pada saat ini adalah dampak *smartphone*. Seseorang lebih senang bermain dan berkerja dibandingkan dengan bersosialisasi secara langsung dengan orang disekitarnya. Fenomena ini nampak jelas dan nyata bahkan pada diri kita sendiri. Demikianlah karena keterbatasan wawasan penulis sehingga hanya itu saja yang dapat penulis temukan mengenai nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam ayat tersebut. Terkait dengan kolerasi tentunya ayat ini memang berhubungan dengan pendidikan sosial. Banyak bentuk pendidikan sosial yang bisa diambil untuk diterapkan di dalam kehidupan. Pada intinya ketiga

ayat ini juga saling berhubungan mengingat ayat-ayat ini merupakan sambungan ayat antara satu dengan yang lain yang dimulai dari ayat 11- 13 dalam QS. Al-Hujarat.

d. QS. Ali Imran [3] : 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.

1) Tafsir QS. Ali Imran [3] : 112

Ayat ini menjelaskan bahwa akan ditimpahkan kehinaan sehingga tidak ada kemuliaan dan kemuliaan kecuali dengan berpegang pada dua tali yaitu tali dari Allah dan tali dari manusia yang beriman. Melalui ayat ini manusia di perintahkan untuk melakukan interaksi sosial, interaksi sosial yang dimaksud adalah interaksi sesama manusia dan yang utama tidak meninggalkan interaksi dengan Allah sehingga terciptalah hubungan yang baik. Yaitu hubungan kerjasama untuk bersatu menegakkan ketakwaan dan kebaikan. Sementara itu Quraish Shihab

menggunakan istilah *hablum minallah* dan *hablum minanas* untuk menafsirkan hal itu. Dimana seorang muslim diuntut untuk tetap menjalin hubungan yang baik dengan manusia tanpa meninggalkan hubungannya dengan Allah. Keseimbangan di antara keduanya merupakan prinsip dasar Islam. Namun meskipun demikian hubungan baik yang dilakukan kepada manusia semata-mata juga harus dilakukakn dengan niat karena Allah, dan hubungan baik kepada Allah tidak boleh dilatar belakangi karena kepentingan manusia.³⁰

2) Analisis

Pembelajaran yang dapat di ambil dari penafsiran ayat pendidikan sosial ini bahwasanya tidaklah diperbolehkan untuk mengolok-olok kaum lain maupun kaum sendiri, karena boleh jadi kaum yang sedang di olok-olok itu derajatnya lebih tinggi di hadapan Allah, serta tidak memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk dan tidak ia senangi.³¹ juga diperintahkan untuk menjauhkan diri dari berprasangka buruk terhadap orang beriman, jika ada suatu hal yang keluar dari mulut orang mukmin maka harus direspon dengan tanggapan yang baik bukan malah memberi respon tidak baik yang akan mengakibatkan kesalah pahaman.³² Dengan keaneragaman yang diciptakan

³⁰ Wahidi, Ridhoul. *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi: Tafsir Dan Kontekstualitas Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika. 2016

³¹ Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Yogyakarta: UII Jilid IX. 1990

³²Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Yogyakarta

Allah di muka bumi ini lantas bukan untuk dijadikan perdebatan. Namun pada hakikatnya ini semua diciptakan agar kita saling mengenal satu sama lain bukan untuk menjatuhkan bahkan menyebabkan konflik.

3) Implikasi dan kolerasi nilai-nilai pendidikan

Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam ayat ini adalah melakukan interaksi sosial dengan tetap berpegang teguh dengan dua hubungan. Yaitu hubungan dengan sesama manusia dan kepada Allah. Selagi kita menjaga kedua hubungan ini dengan niat ikhlas karena Allah, maka akan terciptalah keharmonisan dalam kehidupan sosial. Sama seperti ayat-ayat sebelumnya, dalam ayat ini juga terdapat kolerasi yang sangat nyata terhadap pelaksanaan pendidikan sosial yaitu untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia

Adapun dalam versi lain namun masih dalam konteks yang sama untuk memperkuat penjelasan sebelumnya dicantumkan beberapa implementasi pendidikan sosial dalam perspektif Al-Qur'an berupa keseimbangan (*at-tawazun*) QS. Al-Baqarah [2] :143, kedamaian (*ash-sulh*) QS. Al-Hujarat [49] : 9-10, keadilan (*al-'adalah*) Al-Maidah [5] : 95, tolong menolong (*at-ta'awun*) QS. Al-Maidah [5] :2, musyawarah (*as-syu'ra*) QS. Ali Imran [3] :159, toleransi (*tasamuh*).³³

³³ Khoiruddin, Muhammad. "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif AlQur'an." *At-Tarbawi* 1 (1): 73-88. 2018

Maka dari itu perlulah ditanamkan ke dalam generasi muda kita bahwasanya Islam mengajarkan tentang persamaan derajat dalam kehidupan sosial, tidak ada yang namanya perbedaan-perbedaan kasta yang lantas membuat seseorang mendapat perlakuan yang berbeda. Allah tidaklah menilai manusia dari kedudukan seseorang lantas janganlah merasa unggul terhadap sesuatu karena hanya tingkat ketaqwaanlah yang menjadi taraf ukurannya.

Dengan keaneragaman yang diciptakan Allah di muka bumi ini lantas bukan untuk dijadikan perdebatan. Namun pada hakikatnya ini semua diciptakan agar kita saling mengenal satu sama lain bukan untuk menjatuhkan bahkan menyebabkan konflik.

Selain surah di atas sebenarnya ada beberapa ayat lagi yang membahas tentang pendidikan sosial dalam Al-Quran di antaranya dalam surah QS. Al-Baqarah [2] :143/ Al-Maidah [5] : 2, 8 dan 95 / QS. Ali Imran [3] : 103, 112, 134 dan 159/ at-Taubah ayat [9] : 71-72 dan masih banyak lagi.

Sekilas telah dibahas mengenai bagaimana pendidikan sosial yang telah dijelaskan di Al-Qu'an. Namun tidaklah etis jika kita melupakan bahwasanya untuk mewujudkan pendidikan sosial yang baik ada lembaga yang ikut berpartisipasi dalam mewujudkan pendidikan sosial tersebut sebagaimana Islam telah membaginya dalam beberapa bagian yaitu :

- a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga yang bergerak pada bidang pendidikan sosial yang bersifat multifungsional. Yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan reaksi. Namun karena proses industrialisasi dan sekulerisasi maka fungsi dari keluarga mengalami perubahan, diantara perubahan fungsi yaitu:

1) Pendidikan.

Pada mulanya keluarga merupakan satu-satunya lembaga pendidikan secara informal yang memiliki peran penting. Namun peran tersebut secara formal diambil oleh sekolah. Namun ada fungsi dari keluarga yang tidak akan lapuk oleh erosi industrialisasi yaitu fungsi biologis dan sosial.

2) Fungsi rekreasi

Pada awalnya dulu keluarga merupakan tempat liburan paling asik, namun sekarang peran tersebut lambat laun digantikan oleh tempat hiburan seperti bioskop, pantai dan tempat rekreasi lainnya. Kurangnya interaksi antara keluarga berdampak negative dan berujung pada suasana keluarga yang saling asing dan tidak menyenangkan.

3) Fungsi keagamaan

Peran keluarga sebagai pusat pendidikan agama nampaknya sedikit-demi sedikit terkikis oleh perkembangan zaman.

4) Fungsi perlindungan

Dulu keluarga adalah tempat perlindungan terbaik, namun saat ini peran ini diahli fungsikan oleh lembaga seperti tempat penitipan anak dan lainnya.

b. Sekolah

Sekolah merupakan sistem pendidikan yang paling terkenal, menurut perspektif sosiologi sekolah memiliki peran aktif dalam pendidikan sosial.

c. Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Nilai sosial sangat erat di sini. Karena kehidupan sosial tidak lepas dari yang namanya kehidupan bermasyarakat.³⁴

Pada akhirnya tujuan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan sosial adalah terkait bagaimana kita agar mampu bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan bersosial, adapun sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an di atas maka ada kiat-kiat penting yang dapat dilakukan untuk menciptakan hubungan sosial yang baik yaitu :

- a. Menanamkan sikap *tawadhu*, dengan menanamkan sikap ini maka seseorang tidak akan merasas lebih dari orang lain baik dari amal perbuatan, derajat sosial dan segala aspek kehidupan. Sehingga tidak ada timbul niat maupun perbuatan untuk merendahkan orang lain.

³⁴Efendi, Nur. *Islamic Educational Sociology : Konsep Dasar Dan Pengembangan*. Depok: Rumah Media.2017

- b. Meninggalkan sikap berprasangka buruk dan terbuka terhadap sesama, artinya jika ada masalah atau sesuatu yang mengganjal di dalam hati segera tanyakan kepada orang yang dituju sehingga tidak timbul prasangka buruk itu.
- c. Kemudian yang menjadi prinsip yang benar-benar krusial adalah bertakwa kepada Allah, dengan membudidayakan takwa dengan benar-benar nyata dan istiqamah antar setiap individu maka mustahil akan mencari-cari kekurangan yang ada dalam diri orang lain. Orang yang bertakwa yang sebenar-benarnya taqwa kepada Allah cenderung akan mencari-cari kesalahan dirinya sendiri kepada Allah, dan sibuk memperbaiki kesalahannya tersebut.

Lantas yang menjadi pertanyaan besar adalah kenapa Sebagai makhluk sosial harus bersosial, untuk menjawab pertanyaan ini tentunya kita tidak perlu pusingkan lagi karena Allah telah menjelaskan hal tersebut di dalam Al-Qur'an lihat surah Al-Zukhruf [43] : 32 dimana manusia diciptakan tidaklah sama, sehingga yang demikian ini semua saling membutuhkan satu sama lain. Ayat ini menunjukkan bahwa bermasyarakat itu sesuatu yang sifatnya lahir dan naluri alami dari masing-masing manusia. Sehingga baik secara realitas maupun teori Islam, manusia tidak bisa hidup individual mereka harus bersosialisasi.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai pendidikan sosial dalam pandangan Al-Quran penting untuk ditanamkan kepada anak , karena nilai inilah yang nantinya dijadikan sebagai landasan dalam berfikir, bertindak, serta menjadi pedoman untuk menjunjung tinggi nilai-nilai sosial di lingkungannya.³⁵Dengan adanya pendidikan sosial diharapkan perilaku sosial seseorang di lingkungannya sesuai dengan aturan yang berlaku, terlebih lagi dari sudut pandang Islam.

Mengingat pentingnya pendidikan sosial ini, sudah menjadi tugas kita sebagai generasi muda untuk menanamkan nilai pendidikan sosial baik dalam diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, masyarakat dan dimanapun kita berada. Kuncinya adalah menjadi teladan bagi orang lain bagaimana seharusnya bersosialisasi yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Quran. Menjadi sebuah pengalaman pahit bagi penulis ketika mengenyam pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai tingkat sekolah menengah atas, banyak pelanggaran sosial yang terjadi selama penulis menjalani pendidikan tersebut. Mulai dari bentuk hinaan, diskriminasi, sampai bentuk *bullying* yang marak terjadi sampai saat ini. Perlakuan tersebut bukan tanpa alasan, dikarenakan berasal dari keluarga yang masih dibilang lebih rendah dari mereka lantas menjadi sebuah betuk perbedaan dan perlakuan itu berlangsung secara berulang sehingga menyebabkan depresi bebat pada saat itu maka dari itu sebenarnya peran dari lembaga

³⁵ Khoerudin, Koko, and Mahmud Hariman Surya Siregar. *Pendidikan Lingkungan Sosial Dan Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015

pendidikan dan orangtua sangat dibutuhkan di sini. Intinya apapun bentuk perbedaan yang kita miliki, Allah telah mengatur semuanya. Jika kita berbeda, lantas hal itu bukan menjadi suatu kekurangan bagi kita, kita unggul pada bidangnya masing-masing, perbedaan bukanlah suatu beban tapi sebuah anugerah dari Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan

Departemen Agama. 1990. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Yogyakarta: UII Jilid IX.

Aisah, Siti, and Mawi Khusni Albar. 2021. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari QS. Al-Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Journal Of Islamic Education* 210. <https://doi.org/10.24260/arfanur.v2i1.166>.

Barni, Mahyuddin. 2011. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Prisma Yogyakarta.

Effendi, Nur. 2017. *Islamic Educational Sociology : Konsep Dasar Dan Pengembangan*. Depok: Rumah Media.

Effendi, Muhammad Nur. 2015. "Pendidikan Sosial Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tarbiyah Islamiyah* 5: 79–96.

Gafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks*. Yogyakarta: elSAQ Press.

Kartasaputra, and G Kartini. 1992. *No Title*. Jakarta: Bumi Aksara.

Khoerudin, Koko, and Mahmud Hariman Surya Siregar. 2015. *Pendidikan Lingkungan Sosial Dan Budaya*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

- Khoiruddin, Muhammad. 2018. "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif AlQur'an." *At-Tarbawi* 1 (1): 73–88.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Munawir, Ahmad Warsono. 1997. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasiwan, and Yuyun Sri Wahyuni. 2016. *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nasution, Sahkholid. 2011. *Tafsir Ayat-Ayat Tauhid Dan Sosial: Tafsir I*. Medan: La-Tansa Press.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah Jilid 12: Pesan, Kesan, Dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suluri. 2009. "Pendidikan Sosial Tafsir Surat Al-Hujarat Ayat 11-13." *Jurnal Pendidikan Islam* 2.
- Surawan, and Muhammaf Athailah. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Suyanto, Agus. 1983. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syafaruddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Ulwan, Abdullah Nashih. n.d. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy Syifa.
- Wahidi, Ridhoul. 2016. *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi: Tafsir Dan Kontekstualitas Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.